

HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI, PEMBERIAN MP-ASI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-24 BULAN

*Socio-Economic Relationship, Giving MP-ASI With Stunting Incidence
In Children Age 6-24 Months*

Komang Gayatri Dewi¹, Manjilala², Hj. Sukmawati², Hj. Fatmawaty Suaib²

¹Mahasiswa Sarjana Terapan, Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar

²Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar

*Korespondensi : E-Mail : komanggayatridewi@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRACT

Stunting is a chronic malnutrition condition that can be identified using the height-for-age index (HAZ). According to the World Health Organization (WHO), the prevalence of stunting among children under five in Southeast Asia was 27.4% in 2020. The Indonesia Nutritional Status Study (SSGI) in 2022 reported that 21.6% of children in Indonesia experience stunting, while in South Sulawesi Province, the rate is 27.2%. Stunting has negative impacts on intelligence, susceptibility to diseases, and productivity. The occurrence of stunting is indirectly influenced by socioeconomic factors such as family income, level of education, and food availability. The aim of this research is to determine the relationship between socioeconomic factors and the provision of Complementary Feeding (MP-ASI) with the occurrence of stunting among children aged 6-24 months. This study employs a survey method with a cross-sectional study design. The sample consists of 59 children aged 6-24 months, selected using accidental sampling. The research is conducted at Posyandu Anyelir 4, located in the Tamangapa Primary Health Center area, Makassar City, from November 2022 to March 2023. Data on socioeconomic status and MP-ASI provision are collected through interviews using a questionnaire. Stunting data are obtained through anthropometric measurements. The statistical test used is the chi-square test. The research findings indicate that 84.7% of parents have insufficient income, while 52.5% have a good level of education. The provision of MP-ASI with a good category is carried out by 72.9% of parents. Based on the calculation of height-for-age, 55.9% of children fall into the normal category, while 44.1% are categorized as stunted. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between parental income, parental education level, and the provision of MP-ASI with the occurrence of stunting (p -value < 0.05). It is recommended for parents to make efforts to provide adequate MP-ASI to their children, even in a simple form, to improve their nutritional intake. Additionally, relevant institutions are advised to continue monitoring the nutritional status of young children regularly.

Keywords: Giving MP-ASI, Socio-Economy, Stunting

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi kronis kurang gizi yang dapat diidentifikasi menggunakan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi balita stunting di Asia Tenggara pada tahun 2020 mencapai 27,4%. Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa 21,6% balita di Indonesia mengalami stunting, sementara di Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 27,2%. Stunting memiliki dampak negatif terhadap tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, dan produktivitas. Kejadian stunting dipengaruhi secara tidak langsung oleh faktor sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, dan ketersediaan pangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor sosial ekonomi dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan desain studi cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 59 balita usia 6-24 bulan, yang dipilih menggunakan metode accidental sampling. Penelitian dilakukan di Posyandu Anyelir 4, yang terletak di wilayah Puskesmas Tamangapa, Kota Makassar, mulai dari November 2022 hingga Maret 2023. Data mengenai tingkat sosial ekonomi dan pemberian MP-ASI dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner. Data mengenai stunting diperoleh melalui pengukuran antropometri. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 84,7% orang tua memiliki pendapatan yang kurang. Sebanyak 52,5% orang tua memiliki tingkat pendidikan yang baik. Pemberian MP-ASI kepada balita dengan kategori baik dilakukan oleh 72,9% orang tua. Berdasarkan perhitungan panjang badan menurut umur, 55,9% balita masuk dalam kategori normal dan 44,1% masuk dalam kategori stunting. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting ($p\text{-value} < 0,05$). Disarankan bagi orang tua untuk berupaya memberikan MP-ASI yang memadai kepada anak mereka, meskipun dalam bentuk yang sederhana, agar dapat meningkatkan asupan gizi anak. Selain itu, instansi terkait juga disarankan untuk tetap memantau status gizi anak balita secara teratur.

Kata Kunci : Pemberian MP-ASI, Sosial Ekonomi, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting terjadi ketika tinggi tubuh anak-anak berada di bawah rata-rata untuk usia mereka. Menurut perkiraan pada tahun 2020, total balita yang mengalami stunting di seluruh dunia mencapai sekitar 149,2 juta, yang mewakili sekitar 22% dari total populasi balita di dunia. *World Health Organization (WHO)* menunjukkan bahwa prevalensi balita *stunting* di Asia Tenggara/ *South-East Asia* tahun 2020 sebesar 27,4% (*UNICEF et al., 2021*).

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting pada anak-anak balita di Indonesia tetap tinggi. Secara keseluruhan, prevalensi stunting mencapai 21,6%. Di Provinsi Sulawesi Selatan, angka tersebut lebih tinggi, yaitu sebesar 27,2%, sementara di Kota Makassar mencapai 18,4% (Kemenkes, 2023).

Stunting berpengaruh pada tingkat kecerdasan, kerentanan penyakit, dan produktivitas. Menurut laporan Kementerian Keuangan dan Tim Nasional Penanggulangan Kemiskinan 2018, anak-anak Indonesia memiliki skor IQ terendah ke-64 dari 65 negara (Kementerian Keuangan, 2018).

Pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan merupakan faktor sosial ekonomi yang memengaruhi stunting pada anak. Faktor-faktor seperti tingkat

pendapatan keluarga dan pendidikan orang tua dapat berperan dalam mempengaruhi tinggi badan anak-anak, termasuk kemungkinan terjadinya stunting. Situasi keuangan keluarga berdampak pada kemampuan mereka untuk mendapatkan layanan kesehatan. Kemampuan keluarga yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan gizi, menyebabkan anak lebih cenderung mengalami stunting, yang meningkatkan risiko kekurangan gizi (Humairah, 2021).

Berdasarkan studi kelompok yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muslim Indonesia pada tahun 2021, ditemukan bahwa terdapat perbedaan prevalensi *stunting* pada balita antara beberapa Puskesmas di Kota Makassar. Prevalensi *stunting* pada balita di Puskesmas Tamangapa adalah 9,2%, di Puskesmas Bangka adalah 8,72%, di Puskesmas Batua adalah 6,61%, dan di Puskesmas Antang adalah 7,36%. (Yunus dkk., 2021).

Prevalensi yang tinggi dari kasus stunting di Puskesmas Tamangapa mendorong peneliti untuk melakukan studi yang lebih mendalam tentang hubungan antara faktor sosial ekonomi dan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan desain penelitian cross-sectional, di mana data terkait variabel dependen dan variabel independen dikumpulkan secara bersamaan pada waktu yang sama.

Tempat dan Waktu Penelitian

- Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Anyelir yang berlokasi di Kota Makassar.
- Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu antara November 2022 hingga Maret 2023.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini melibatkan populasi anak usia 6-24 bulan yang terdaftar di Posyandu Anyelir 4, yang merupakan bagian dari wilayah Puskesmas Tamangapa di Kota Makassar. Jumlah balita yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 65 anak.

Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari 59 balita berusia 6-24 bulan yang berada di Posyandu Anyelir 4, yang terletak di wilayah Puskesmas Tamangapa Kota Makassar.. Sampel tersebut ditentukan menggunakan rumus slovin dengan mengambil pertimbangan drop out sebesar 5%.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi

yang diperoleh secara langsung dari responden melalui observasi atau wawancara menggunakan kuesioner. Data primer juga mencakup informasi tentang kualitas MP-ASI, seperti konsistensi dan frekuensi pemberian MP-ASI. Selain itu, data antropometri seperti tinggi badan juga akan diukur.

Sementara itu, data sekunder mencakup informasi tentang letak geografis dan keadaan demografi, yang diperoleh dari instansi terkait..

Cara Pengolahan, Analisis dan Penyajian Data

1. Pengolahan data

Data yang telah di dapatkan melalui pengisian kuesioner akan diproses dan dianalisis kembali dalam rangka penelitian lebih lanjut, apabila terdapat kesalahan maka akan diperbaiki Kembali dengan menggunakan komputer program SPSS. Praktek pemberian MP-ASI diolah dengan menggunakan sistem skoring. Setiap jawaban benar mendapatkan skor 1 dan jawaban salah mendapatkan skor 0. Kategori setiap variable ditentukan berdasarkan kriteria objektif.

2. Analisis data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan uji statistik chi-square. Namun, jika terdapat salah satu sel atau data dalam analisis yang

memiliki frekuensi harapan (F_h) kurang dari 5, maka uji Fisher's exact test akan digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah nilai $p < 0,05$.

3. Penyajian data

Dalam penelitian ini, data disusun dalam bentuk tabel yang berfungsi untuk menyajikan informasi secara visual. Tabel tersebut digunakan sebagai alat untuk mengatur dan menggambarkan data yang diperoleh dari responden. Selain tabel, data juga disertai dengan penjelasan naratif yang memberikan konteks dan interpretasi terhadap data yang disajikan. Penjelasan naratif ini bertujuan untuk membantu pembaca memahami makna dan implikasi dari data yang terkumpul, serta memberikan interpretasi terhadap temuan-temuan penting yang muncul dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi

a. Letak Geografis

Sebagai pusat pengobatan rawat jalan, Puskesmas Tamangapa didirikan pada tahun 1981. Dengan wilayah pelayanan yang meliputi Kecamatan Tamangapa dan Kecamatan Bangkala, Puskesmas Tamangapa berada di wilayah Kecamatan Manggala. Sepuluh RW dan tiga puluh RT membentuk

Desa Tamangapa seluas 882 hektar. Berikut batas-batas administratifnya:

- Bagian Utara : berbatasan dengan Desa Antang
- Bagian Selatan: berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- Bagian Barat : berbatasan dengan Kecamatan Panakukang
- Bagian Timur : berbatasan dengan Kabupaten Maros

b. Keadaan Demografi

Menurut survey yang dilakukan pada tahun 2010, terdapat 28.444 jiwa yang tinggal di wilayah pelayanan Puskesmas Tamangapa, dimana 9.889 jiwa tinggal di Desa Tamangapa dan 18.555 jiwa di Desa Bangkala.

2. Karakteristik Penelitian

a. Jenis Kelamin Sampel

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar sampel berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 balita (62,7%) dan perempuan 22 orang (37,3%).

3. Variabel Penelitian

a. Pendapatan Orang Tua

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar orang tua sampel

berpenghasilan kurang sebanyak 50 orang (87,4%).

b. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar orang tua sampel berpendidikan baik sebanyak 31 orang (52.5%).

c. Praktek Pemberian MP-ASI

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar orang tua sampel dalam pemberian MP-ASI tergolong kategori baik sebanyak 43 orang (72,9%).

d. Status Gizi Sampel

Tabel 4 menunjukkan status gizi sampel berdasarkan PB/U pada umumnya kategori normal berjumlah 33 balita sebanyak 55,9% dan *stunting* berjumlah 26 balita sebanyak 44,1%.

e. Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan analisis pada Tabel 5, didapati bahwa nilai p -value=0,00 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dan kejadian *stunting*.

f. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan Tabel 6, didapati bahwa nilai p -value=0,00 ($p < 0,05$), yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan kejadian *stunting*.

g. Hubungan Pemberian MP-ASI dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai p -value=0,01 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting*.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan uji Fisher's exact test, ditemukan bahwa nilai p -value=0,00 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting*.

Penelitian ini secara sejalan dengan temuan penelitian Dian Wahyuni et al. (2020), yang menemukan adanya hubungan antara kejadian *stunting* pada balita dengan kondisi sosial ekonomi keluarga.. Pendapatan satu keluarga dapat digunakan untuk menentukan status sosial ekonomi mereka. Ini adalah fondasi dasar untuk keluarga yang

sejahtera, dan semua keluarga harus berharap mendapatkan uang sebanyak mungkin untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Daya beli keluarga berkorelasi dengan status sosial ekonomi. Besar kecilnya pendapatan keluarga dan biaya makan sendiri merupakan dua faktor yang mempengaruhi kemampuan keluarga dalam membeli bahan makanan. Keluarga dengan pendapatan terbatas seringkali berjuang untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka, terutama kebutuhan gizi anak-anak yang sedang tumbuh..

Pengelolaan kualitas makanan sehari-hari, serta kuantitas makanan, juga dipengaruhi oleh keterbatasan uang keluarga.. Kemiskinan jangka panjang dapat mempersulit keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka, yang dapat menghambat pertumbuhan anak (Wahyuni dan Fithriyana, 2020).

2. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian *Stunting*

Penelitian ini menyajikan bukti bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan kejadian *stunting* pada anak-anak. Hasil uji Chi-square dengan *p-value* sebesar 0,00 ($p < 0,05$) memperkuat bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung temuan yang kuat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardani dan rekan-rekan pada tahun 2020. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dan frekuensi kejadian *stunting* pada anak-anak, dengan *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rikawati Yusuf (2018), yang menemukan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara masyarakat mengolah pengetahuan tentang gizi

Masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan rendah cenderung sangat menghormati tradisi makanan yang telah ada, sehingga sulit bagi mereka untuk menerima informasi baru yang terkait dengan nutrisi. Selain itu, tingkat sekolah mempengaruhi seberapa mudah seseorang dapat menyerap informasi. Seseorang akan lebih terdidik jika mereka dapat menerima informasi, seperti instruksi dan saran nutrisi, yang dimaksudkan untuk mempromosikan kebiasaan sehat Yusuf, (2018).

3. Hubungan Pemberian MP-ASI dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat korelasi yang signifikan antara pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan kejadian *stunting* pada anak-anak.

Dalam uji *Fisher's exact test* dengan nilai *p*-value sebesar 0,01 ($p < 0,05$), terdapat indikasi kuat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MP-ASI dan *stunting* pada anak-anak.

Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Aramico dkk (2019). Penelitian tersebut menjelaskan adanya korelasi antara pola makan dan status gizi *stunting*. Untuk mencegah anak mengalami gizi buruk dan *stunting*, penting bagi orang tua atau caregiver untuk memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan kualitas dan jumlah yang memadai.

Pemberian makanan pendamping ASI pada bayi atau balita memiliki kepentingan yang penting dalam memenuhi kebutuhan gizi anak dan merangsang pertumbuhan fisik serta perkembangan psikomotorik yang optimal. Hal ini karena ASI tidak dapat secara berkesinambungan mencukupi kebutuhan gizi anak. Tujuan ini dapat

berhasil dicapai jika MP-ASI diberikan sesuai dengan umur, kualitas dan jumlah makanan yang baik, serta variasi jenis makanan.. (Aramico dkk, 2019).

KESIMPULAN

1. Pendapatan orang tua sampel di Posyandu Anyelir Kota Makassar pada umumnya kategori kurang sebanyak 84,7%.
2. Tingkat pendidikan orang tua di Posyandu Anyelir 4 Kota Makassar yang kategori baik sebanyak 52,5%.
3. Pemberian MP-ASI pada balita di Posyandu Anyelir 4 Kota Makassar yang tergolong kategori baik sebanyak 72,9%.
4. Berdasarkan perhitungan Panjang Badan menurut Umur (PB/U) pada balita yang terdaftar di Posyandu Anyelir 4 Kota Makassar, sebanyak 55,9% berada dalam kategori normal dan 44,1% berada dalam kategori *stunting*.
5. Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan kejadian *stunting* pada anak-anak terbukti signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar $p=0,00$.
6. Hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan kejadian *stunting* pada anak-anak terbukti signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar $p=0,01$.

SARAN

Disarankan bagi orang tua sampel untuk mengupayakan memberikan MP-ASI yang adekuat kepada sang anak walaupun dalam bentuk sederhana agar dapat meningkatkan asupan gizi anak dan bagi instalasi terkait agar tetap melakukan pemantauan gizi terhadap anak balita.

DAFTAR PUSTAKA

Aramico, B., Sudargo, T., & Susilo, J. (2019). Hubungan Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Pola Makan dengan *Stunting* pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*

Humairah, T. (2021). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Keluarga Petani di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.

Kemenkes. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.

Kemenkes

Kementrian Keuangan, T. nasional percepatan penanggulangan. (2018). Gerakan Nasional Pencegahan *Stunting* dan Latar Belakang. Sekretariat Wakil Presiden RI.

Organization, W. H. (2019). *Monitoring Health For The SDGs*.

Putri, A. R. (2020). Aspek Pola Asuh, Pola Makan, Dan Pendapatan Keluarga Pada Kejadian *Stunting*.

UNICEF, WHO, & BANK, W. (2021). *Levels and trends in child malnutrition; UNICEF/WHO/World Bank Group-Joint child malnutrition estimstes 2021 edition. World Health Organization*

Wahyuni, D., & Fithriyana, R. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Kualu Tambang Kampar.

Yunus, P., Septiyanti, & Rahman. (2021). Analisis Implementasi Kebijakan *Stunting* di Puskesmas Antang Kota Makassar.

Tabel 1
Distribusi Sampel berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	37	62.7
Perempuan	22	37.3
Total	59	100

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 2
Distribusi Sampel Berdasarkan Pendapatan Orang Tua

Pendapatan Orang Tua	n	%
Cukup	9	15.3
Kurang	50	84.7
Total	59	100

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 3
Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat Pendidikan Orang Tua	n	%
Baik	31	52.5
Kurang Baik	28	47.5
Total	59	100

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 4
Distribusi Pemberian MP-ASI Sampel

Pemberian MP-ASI	n	%
Baik	43	72.9
Kurang Baik	16	27.1
Total	59	100

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 5
Distribusi Berdasarkan Status Gizi Sampel

Status Gizi	n	%
Normal	33	55.9
<i>Stunting</i>	26	44.1
Total	59	100

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 6
Analisis Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian *Stunting*

Pendapatan Orang Tua	Status Gizi		Jumlah n (%)	<i>p-Value</i> *
	Normal n (%)	<i>Stunting</i> n (%)		
Cukup	9 (100%)	0 (0%)	9 (100%)	0,00
Kurang	24 (48.0%)	26 (52.0%)	50 (100%)	

Total	33 (55,9%)	26 (44,1%)	59 (100%)
-------	------------	------------	-----------

Sumber : Data Primer 2023

Ket. :* Uji Fisher's Exact Test

Tabel 7

Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian *Stunting*

Pendidikan Orang Tua	Status Gizi		Jumlah n (%)	<i>p-Value*</i>
	Normal n (%)	<i>Stunting</i> n (%)		
Baik	26 (83,9%)	5 (16,1%)	31 (100%)	0,00
Kurang Baik	7 (25,0%)	21 (75,0%)	28 (100%)	
Total	33 (55,9%)	26 (44,1%)	59 (100%)	

Sumber : Data Primer 2023

Ket. :* Uji Chi-Square

Tabel 8

Analisis Hubungan Pemberian MP-ASI dengan Kejadian *Stunting*

Pemberian MP-ASI	Status Gizi		Jumlah n (%)	<i>p-Value*</i>
	Normal n (%)	<i>Stunting</i> n (%)		
Baik	29 (67,4%)	14 (32,6%)	43 (100%)	0.01
Kurang Baik	4 (25,0%)	12 (75,0%)	16 (100%)	
Total	33 (55,9%)	26 (44,1%)	59 (100%)	

Sumber : Data Primer 2023

Ket. :* Uji Fisher's Exact Test